

## **PENGARUH KETERBUKAAN DIRI TERHADAP INTIMASI PERTEMANAN PADA MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM DI IAI AL-AZIS**

Shalma Nur Allifah<sup>1</sup>, Muhammad Nurkholis Abdurrazaq<sup>2</sup>, Ahmad Asrof Fitri<sup>3</sup>  
KPI Fakultas Dakwah IAI AL-AZIS

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[allifahshalma13@gmail.com](mailto:allifahshalma13@gmail.com), <sup>2</sup>[kholish@iai-alzaytun.ac.id](mailto:kholish@iai-alzaytun.ac.id),  
<sup>3</sup>[asrof.fitri@gmail.com](mailto:asrof.fitri@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Students in the Islamic Communication and Broadcasting Study Program are required to have good communication skills, but it is not yet known how self-disclosure affects the intimacy of their friendships. This study aims to analyze the effect of self-disclosure on friendship intimacy among students in the Islamic Communication and Broadcasting Study Program at IAI AL-AZIS. The method used is quantitative associative with a survey approach, using a Likert scale questionnaire adapted from the theory of Jourard and DeVito (self-disclosure) and the conceptual framework of Sharabany (friendship intimacy). The sample consisted of 59 students selected through simple random sampling. Data analysis used simple linear regression testing with the help of SPSS version 25. The results showed that self-disclosure had a significant effect on friendship intimacy with a coefficient of determination of 68.8%, indicating a very strong positive relationship. The remaining 31.2% was influenced by other factors outside the model. The study concluded that self-disclosure is an important predictor in building friendship intimacy. The implication is that developing programs that support self-disclosure can improve the quality of interpersonal relationships in academic settings.*

*Keywords: Self-Disclosure, Intimate Friendship, Social Penetration*

### **ABSTRAK**

Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik, namun belum diketahui bagaimana keterbukaan diri mempengaruhi keintiman pertemanan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterbukaan diri terhadap intimasi pertemanan pada mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAI AL-AZIS. Metode yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif dengan pendekatan survei, menggunakan kuesioner skala Likert yang diadaptasi dari teori Jourard dan DeVito (keterbukaan diri) serta kerangka kerja konseptual dari Sharabany (intimasi pertemanan). Sampel berjumlah 59 mahasiswa dipilih melalui *simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan

SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri berpengaruh signifikan terhadap intimasi pertemanan dengan koefisien determinasi sebesar 68,8%, menandakan hubungan positif yang sangat kuat. Sisanya 31,2% dipengaruhi faktor lain di luar model. Simpulan penelitian mengonfirmasi bahwa keterbukaan diri merupakan prediktor penting dalam membangun keintiman pertemanan. Implikasinya, pengembangan program yang mendukung keterbukaan diri dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal di lingkungan akademik.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri, Intimasi Pertemanan, Penetrasi Sosial

### **A. Pendahuluan**

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hubungan interpersonal yang sehat untuk bertumbuh, salah satunya melalui hubungan pertemanan (Arda & Rina, 2022). Dalam konteks akademik, mahasiswa tidak hanya menghadapi tuntutan akademik tetapi juga perlu membangun relasi sosial yang mendalam. Keintiman pertemanan memegang peran krusial sebagai kebutuhan psikososial yang membentuk kesejahteraan mental dan dukungan emosional (Reis, 1988). Namun, membangun keintiman tersebut seringkali terbentur oleh hambatan keterbukaan diri. Di kalangan mahasiswa Indonesia, rendahnya keterbukaan diri telah diidentifikasi dalam beberapa penelitian, yang didorong oleh budaya kolektif yang membatasi ekspresi perasaan pribadi (Chen & Nakazawa, 2012) serta kekhawatiran akan

penghakiman (Mutiarawati & Rahayu, 2023).

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks dan paradoks pada mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Di satu sisi, mereka dipersiapkan untuk menjadi komunikator yang cakap, di sisi lain, nilai-nilai keagamaan dan tekanan akademik dapat menambah lapisan kehati-hatian dalam berkomunikasi. Padahal, kemampuan membangun hubungan yang dekat merupakan kompetensi esensial bagi calon profesional di bidang komunikasi (Rokhmah, 2020). Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial (Altman & Taylor, 1973), keterbukaan diri berfungsi sebagai mekanisme fundamental bagi terbentuknya hubungan yang intim. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini adalah untuk menguji hubungan tersebut dalam konteks yang spesifik dan penuh dinamika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) Bagaimana dinamika keterbukaan diri dan intimasi pertemanan pada mahasiswa KPI di IAI AL-AZIS? (2) Seberapa besar pengaruh keterbukaan diri terhadap intimasi pertemanan pada mahasiswa tersebut? Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kedua variabel dan menganalisis secara empiris pengaruh keterbukaan diri sebagai variabel independen terhadap intimasi pertemanan sebagai variabel dependen.

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, dengan memberikan bukti empiris tentang dinamika keterbukaan diri dan keintiman. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan untuk merancang program yang mendukung kesehatan mental dan keterampilan sosial mahasiswa, serta menjadi refleksi bagi mahasiswa itu sendiri dalam membangun hubungan pertemanan yang lebih bermakna.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan metode survei untuk menguji pengaruh antara variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAI AL-AZIS angkatan 2018 hingga 2024, yang berjumlah 131 orang. Sampel diambil sebanyak 59 responden dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dan perhitungan rumus Slovin dengan margin of error 10%.

Penelitian dilaksanakan di IAI AL-AZIS dari bulan Januari 2025 hingga Agustus 2025. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert 1-5 sebagai instrumen utama. Instrumen keterbukaan diri diadaptasi dari dimensi Jourard (1964) dan DeVito (2016), sementara instrumen intimasi pertemanan diadaptasi dari kerangka kerja konseptual dimensi Sharabany (1978). Definisi dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Keterbukaan diri (self-disclosure) adalah keterampilan komunikasi yang

krusial bagi seseorang dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang efektif membutuhkan komunikasi yang baik agar individu dapat bergaul dengan lebih dekat, sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan berkualitas antara satu sama lain (Busro Mahfudin, 2020). Menurut DeVito (2016) self-disclosure merupakan proses komunikasi di mana seseorang secara sengaja mengungkapkan aspek pribadi yang biasanya tidak diungkapkan kepada orang lain. Sedangkan Jourard (1964) yang menjelaskan keterbukaan diri adalah proses mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain agar mereka dapat memahami apa yang seseorang pikirkan, rasakan dan inginkan. Adapun dimensi-dimensi keterbukaan diri menurut Jourard (1964) dan DeVito (2016) sebagai berikut:

a. Kedalaman (*Depth*)

Mengacu pada seberapa mendalam informasi pribadi yang dibagikan seseorang kepada orang lain.

b. Keluasan (*Breadth*)

Berkaitan dengan seberapa banyak aspek kehidupan seseorang yang diungkapkan.

c. *Target person*

Mengacu pada kepada siapa individu membuka dirinya.

d. Valensi (*Valance*)

Mengacu pada muatan afektif (emosional) yang melekat pada informasi yang diungkapkan

e. Maksud (*Intent*)

Berkaitan dengan tujuan dan kesadaran individu dalam melakukan keterbukaan diri,

f. Ukuran jumlah (*Amont*)

Mencakup kuantitas atau banyaknya informasi dan seberapa sering individu melakukan keterbukaan diri.

2. Intimasi Pertemanan

Menurut Toby dalam (Febriani, 2021) mengatakan bahwa intimasi pertemanan ialah individu yang bisa membuat orang lain merasa nyaman untuk terbuka mengenai diri sendiri, mencurahkan isi hati, dan meminta

bantuan dalam menghadapi diri sendiri, mencurahkan isi hati, dan meminta bantuan dalam menghadapi masalah melalui pertanyaan yang menyentuh ranah pribadi. Sedangkan Sharabany (1978) intimasi pertemanan merupakan sebuah bentuk interaksi individu dalam membangun kedekatan dengan mempelajari lebih dalam tentang orang lain, dan berbagi informasi pribadi dengan orang tersebut. Adapun dimensi-dimensi dari variabel intimasi pertemanan menurut Sharabany (1978) sebagai berikut:

a. Kejujuran

Merujuk pada keterbukaan dan ketulusan dalam berkomunikasi, termasuk kesediaan untuk menyampaikan kebenaran meskipun sulit.

b. Kepekaan

Mencerminkan kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan, kebutuhan, serta perspektif teman secara empatik.

c. Kelekatan

Menggambarkan ikatan emosional yang kuat antara

individu, yang ditandai dengan perasaan nyaman, aman, dan saling bergantung secara positif.

d. Eksklusivitas

Individu merasa bahwa pertemanan mereka memiliki nilai khusus yang tidak dimiliki dalam hubungan lain.

e. Memberi dan Berbagi

Meliputi kesediaan untuk saling memberikan dukungan material, emosional, maupun informasi

f. Pengorbanan

Merujuk pada kesediaan untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kebaikan teman atau hubungan.

g. Aktifitas Bersama

Mengacu pada frekuensi dan kualitas waktu yang dihabiskan bersama dalam kegiatan yang disukai kedua belah pihak.

h. Kepercayaan

melibatkan keyakinan bahwa teman akan bertindak demi kebaikan hubungan dan tidak akan menyakiti secara sengaja.

Dalam pernyataan ini ada 2 sifat, yakni mendukung (*favorable*)

dan tidak mendukung (*unfavorable*). Selain kuesioner, penelitian ini juga melengkapi data dengan observasi dan wawancara mendalam terhadap responden yang memiliki skor ekstrem (tinggi dan rendah) pada kedua variabel untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Data kuantitatif yang terkumpul dianalisis dengan bantuan software SPSS versi 25. Analisis data meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas, uji linearitas, serta pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Instrumen diuji melalui uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment*. Serta uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Variabel X memiliki 34 pernyataan, 7 pernyataan diantaranya tidak valid secara konstruk. Sedangkan variabel Y, 16 pernyataan dan 1 diantaranya tidak valid.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas maka dapat diperoleh dengan hasil 0,884 untuk keterbukaan diri dan intimasi pertemanan sebesar

0,789 yang berarti alat ukur tersebut andal untuk dipakai dan reliabilitas tergolong sangat reliabel. Transformasi data dilakukan karena data total skor dari kedua variabel, yaitu keterbukaan diri (65-131) dan intimasi pertemanan (40-75), masih diukur pada skala interval. Sementara itu, uji hipotesis yang digunakan mensyaratkan data berskala rasio. Oleh karena itu, metode normalisasi min-max diterapkan untuk mentransformasi data tanpa mengubah sifat dasarnya.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Secara deskriptif, mayoritas mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAI AL-AZIS berada pada kategori sedang dengan hasil 71% untuk keterbukaan diri dan 68% untuk intimasi pertemanan. Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa program studi komunikasi telah memiliki dasar keterampilan interpersonal, mereka cenderung selektif dan belum sepenuhnya mencapai kedalaman pengungkapan diri dan hubungan yang optimal.

Kontribusi akademik dari penelitian ini terletak pada integrasi antara bukti kuantitatif yang kuat dan

penjelasan kualitatif yang mendalam, yang bersama-sama menyajikan gambaran holistik tentang bagaimana dan mengapa keterbukaan diri mempengaruhi intimasi pertemanan dalam konteks yang spesifik. Implikasinya, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial mahasiswa dan efektivitas mereka sebagai calon komunikator tidak boleh hanya berfokus pada keterampilan komunikasi teknis, tetapi juga perlu menciptakan lingkungan kampus yang aman dan mendukung untuk memfasilitasi pengungkapan diri yang sehat. Sisa 31,2% variansi yang dipengaruhi faktor lain, seperti kepribadian atau dukungan sosial, membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa keterbukaan diri berpengaruh signifikan dan positif terhadap intimasi pertemanan pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAI AL-AZIS. Koefisien korelasi sebesar 0,830 menunjukkan hubungan yang sangat kuat, sementara uji determinasi ( $R^2$ ) mengungkap bahwa 68,8% variasi dalam tingkat intimasi pertemanan dapat dijelaskan oleh keterbukaan diri. Temuan ini secara empiris

mendukung Teori Penetrasi Sosial (Altman & Taylor, 1973) yang menyatakan bahwa pengungkapan diri yang progresif adalah kunci untuk mengembangkan hubungan dari tingkat yang dangkal menuju keintiman yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan validasi kontekstual bahwa teori yang berasal dari budaya Barat tersebut juga relevan dalam menggambarkan dinamika hubungan interpersonal di lingkungan akademik dengan nilai-nilai Islam di Indonesia.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Miranda (2021) dan Jiang (2021) yang juga menemukan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Namun, kekuatan hubungan ( $r = 0,830$ ) dalam penelitian ini tergolong lebih tinggi, yang mengindikasikan bahwa bagi mahasiswa KPI di IAI AL-AZIS, keterbukaan diri memainkan peran yang sangat sentral dalam membangun kedekatan dengan teman. Analisis kualitatif melalui wawancara memperkuat temuan kuantitatif ini. Responden dengan skor tinggi pada kedua variabel (contohnya DAA) menggambarkan bagaimana keterbukaan yang disengaja, terutama tentang pengalaman personal yang

mendalam, menciptakan ruang untuk validasi emosional dan memperkuat ikatan kepercayaan. Sebaliknya, responden dengan skor rendah (contohnya MIL) mengungkapkan bahwa pengalaman negatif masa lalu dan ketakutan akan penghakiman menjadi penghalang utama untuk terbuka, yang pada akhirnya mempertahankan hubungan mereka pada tingkat yang dangkal dan tidak intim

### **E. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intimasi pertemanan pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAI AL-AZIS. Temuan utama mengungkap bahwa 68,8% variasi dalam intimasi pertemanan dapat dijelaskan oleh keterbukaan diri, dengan hubungan yang sangat kuat ( $r = 0,830$ ). Mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang untuk kedua variabel, menunjukkan pola komunikasi yang selektif. Dengan demikian, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa keterbukaan diri merupakan prediktor kunci dalam membentuk keintiman hubungan

pertemanan di lingkungan akademik, yang menjawab tujuan dan rumusan masalah yang diajukan.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat validitas Teori Penetrasi Sosial dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang mendukung pengungkapan diri yang sehat untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial mahasiswa. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sampel yang terbatas pada satu program studi, sehingga generalisasi temuan perlu kehati-hatian. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi 31,2% variansi intimasi, seperti kepribadian atau dukungan sosial, serta memperluas cakupan populasi dan menggunakan pendekatan mixed-methods untuk memperkaya analisis

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Altman, I. T. (1973). *Penetrasi Sosial: Pengembangan Hubungan Interpersonal*. New York: NY: Holt.
- Arda, J. C., & Rina, N. (2022). *Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Hubungan Relasional Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi*

Universitas Telkom. Medium, 135-148.

Busro Mahfudin, R. B. (2020). Pengaruh Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Terhadap Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi. *Jurnal Kaganga*, Vol 4 No. 1, 18-27.

Chen, Y. W. (2012). Measuring Patterns of Self-Disclosure in Intercultural Friendship: Adjusting Differential Item Functioning Using Multiple-Indicators, Multiple-Causes Models. *Journal of Intercultural Communication Research*, 41(2), 131–151.

DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* 14th Edition. London: Pearson Education.

Febriani, S. .. (2021). Hubungan antara Intimate Friendship dengan Self Disclosure pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial Instagram. *Psyche 165 Journal* 14(2), 130–138.

Jiang, L. C. (2021). Self-Disclosure and Friendship Quality: The Mediating Role of Perceived Understanding. *Current Opinion in Psychology*, 110-115.

Jourard, M. (1964). *The Transparent Self: Self Disclosure and Well-Being*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Miranda, E. (2021). Hubungan Intimasi Pertemanan dengan Keterbukaan Diri (self-disclosure) pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Aceh: [repository.ar-raniry.ac.id](https://repository.ar-raniry.ac.id).

Mutiarawati, N. &. (2023). Keterbukaan Diri dan Kecemasan

Sosial pada Mahasiswa di Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(1), 45-60.

Reis, H. &. (1988). Keintiman sebagai proses interpersonal. Dalam S. Duck, DF Hay, SE Hobfoll, W. Ickes, & BM Montgomery (Eds.), *Buku pegangan hubungan personal: Teori, penelitian, dan intervensi* . 367–389.

Rokhmah, S. (2020). Komunikasi Interpersonal Santri: Analisis Kedekatan Hubungan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam* 10(1), 1-20.

Sharabanay, R. (1978). Intimate Friendship Scale: Conceptual underpinnings and preliminary development. *Child Development*, 49(1), 160-168.